

# Kajian Strategi Keberlanjutan UMKM Berbasis Rumah/HBE Pengolahan Bandeng di Kampung Tematik Bandeng Krobokan Semarang

S. N. Habibah<sup>1</sup>, W. P. Tyas<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Diponegoro, Indonesia

## Article Info:

Received: 30 September 2020

Accepted: 23 November 2021

Available Online: 30 December 2021

## Keywords:

Home-Based Enterprise;  
Sustainable Livelihood  
Approach; Strategi  
Keberlanjutan

## Corresponding Author:

Siti Nur Habibah  
Diponegoro University,  
Semarang, Indonesia  
Email: [sihabibah@gmail.com](mailto:sihabibah@gmail.com)

**Abstract:** Home-based enterprise (HBE) is a micro, small to medium scale enterprise located at home. HBE is easily built but also very vulnerable. Milkfish processing HBE in Krobokan can sustain for years. This study aims to determine the sustainability strategy of milkfish processing HBE in Krobokan Thematics Kampong based on sustainable livelihood approach theory. The method used is case study with qualitative descriptive analysis to analyze data from interview, observation, questionnaire and literature study data. A total of 11 HBE's are studied in regard to their livelihood capital, level of sustainability and strategies that they used. The study found that HBE operators are using strategy related to livelihood capitals which are human capital, natural capital, physical capital, social capital and financial capital. HBE sustainability strategies are intensification, extensification and diversification.

Copyright © 2016 JTPWK-UNDIP

This open access article is distributed under a

Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

## How to cite (APA 6th Style):

Siti Nur Habibah, & Wido Prananing Tyas. (2021). Kajian Strategi Keberlanjutan UMKM Berbasis Rumah/HBE Pengolahan Bandeng di Kampung Tematik Bandeng Krobokan Semarang. *Jurnal Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 10(4), 272–280.

## 1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan sektor yang potensial dalam memacu pertumbuhan ekonomi masyarakat Indonesia. UMKM mampu menggerakkan pertumbuhan ekonomi dan berkontribusi terhadap perekonomian nasional hingga 61,07% dan menyumbang PDB nasional sebesar Rp8.573,9 triliun. UMKM juga berperan besar dalam hal pengurangan angka pengangguran. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UMKM tahun 2018(n.d.), UMKM dapat menyerap tenaga kerja hingga sebanyak 116.978.631 orang dalam skala nasional. Jumlah unit UMKM di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 64.194.057 unit dengan pertumbuhan sebesar 2,02% dari tahun 2017 atau terjadi penambahan sebanyak 1.271.440 unit dalam satu tahun tersebut. Jumlah ini dipastikan akan terus meningkat mengingat karakteristik UMKM yang begitu mudah dibangun. Lapangan pekerjaan formal pun semakin sulit diperoleh, sehingga UMKM menjadi pilihan bagi masyarakat untuk bekerja secara mandiri demi memperoleh penghasilan.

Dari berbagai jenis UMKM, salah satu yang berperan langsung dalam menggerakkan perekonomian masyarakat lokal yaitu UMKM berbasis rumah atau disebut juga Home-Based Enterprises (HBE). HBE menjadi solusi yang dapat langsung diterapkan yaitu dengan membuka usaha secara mandiri di rumah. HBE dapat dibangun oleh siapa saja meskipun dengan kemampuan dan modal yang terbatas. HBE pun dipandang sebagai usaha yang mudah, murah serta dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian (Kellett & Tipple, 2002). HBE tumbuh pesat menjadi salah satu sektor informal utama yang seringkali dijumpai di berbagai kawasan perkotaan di negara berkembang termasuk Indonesia, dan banyak juga ditemui di Kota Semarang.

Salah satu yang menjadi pilar penting dalam pertumbuhan perekonomian Kota Semarang yaitu sektor informal seperti halnya UMKM berbasis rumah atau HBE. Dalam penelitian yang dilakukan Akbar (2009), diketahui bahwa HBE berkontribusi terhadap perekonomian Kota Semarang dengan menyediakan lapangan kerja sebanyak 0,05% dengan pemilik usaha tersebut sekaligus sebagai pekerja dan

meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha hingga sebesar 47%. Salah satu HBE yang berperan penting dalam pembangunan ekonomi lokal yaitu dalam bidang kuliner buah tangan khas Kota Semarang seperti yang terdapat di Kampung Tematik Bandeng Kelurahan Krobokan, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang yang memproduksi bandeng presto sejak puluhan tahun yang lalu. Kampung Bandeng Krobokan merupakan satu dari rangkaian program Kampung Tematik yang dikembangkan Pemerintah Kota Semarang sejak tahun 2016, namun Kampung Bandeng sendiri ditetapkan pada periode kedua pada tahun 2017 (Bappeda Kota Semarang, 2017). Program Kampung Tematik menjadi salah satu upaya dalam mendukung pengembangan ekonomi lokal dengan mewadahi para pelaku HBE pengolahan bandeng di Kelurahan Krobokan menjadi satu-kesatuan agar semakin dikenal.

Meskipun HBE berkorelasi positif terhadap perekonomian, tetapi pada kenyataannya HBE juga sangat rentan. Munculnya perubahan baik dari segi kebijakan pemerintah, lingkungan perkotaan yang cepat berkembang, bahkan gangguan pada individu pelaku HBE dapat mengakibatkan HBE tutup atau berhenti. Hal ini karena HBE dipengaruhi berbagai faktor untuk terus bertahan dalam beberapa tahun (Gough, 2010). Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan penelitian untuk mengetahui strategi keberlanjutan HBE ini. Diharapkan dari penelitian ini dapat disusun strategi keberlanjutan HBE sehingga dapat bermanfaat dalam pengembangan HBE lainnya dan dapat mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

## 2. DATA DAN METODE

Penelitian mengambil lokasi salah satu kluster produksi bandeng presto di Kelurahan Krobokan, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang. Lokasi ini dipilih karena adanya beberapa pelaku HBE yang telah membentuk kluster usaha sejenis dan telah ditetapkan oleh Pemerintah Kota Semarang sebagai Kampung Tematik "Bandeng". Wilayah Kelurahan Krobokan yang memiliki luas 82,50 hektare merupakan kawasan permukiman padat penduduk dan terdapat beberapa sarana pendidikan dan perkantoran, dengan berbagai jenis sarana perekonomian masyarakat antara lain 154 toko/kios, 1 koperasi, 6 BPR, 33 rumah makan/warung dan juga terdapat 230 usaha kecil dan menengah (Badan Pusat Statistik, 2018). Kampung Bandeng yang terdapat di Kelurahan Krobokan merupakan salah satu kampung tematik pertama yang dibangun Pemerintah Kota Semarang pada tahun 2016, bersamaan dengan total 32 kampung tematik lainnya yang tersebar di berbagai kecamatan di Kota Semarang. Kampung Bandeng berada pada bagian utara Kelurahan Krobokan, meliputi wilayah RW 8 dan RW 9 serta sebagian jalan Jonggring Saloka di RW 12 dan 13.

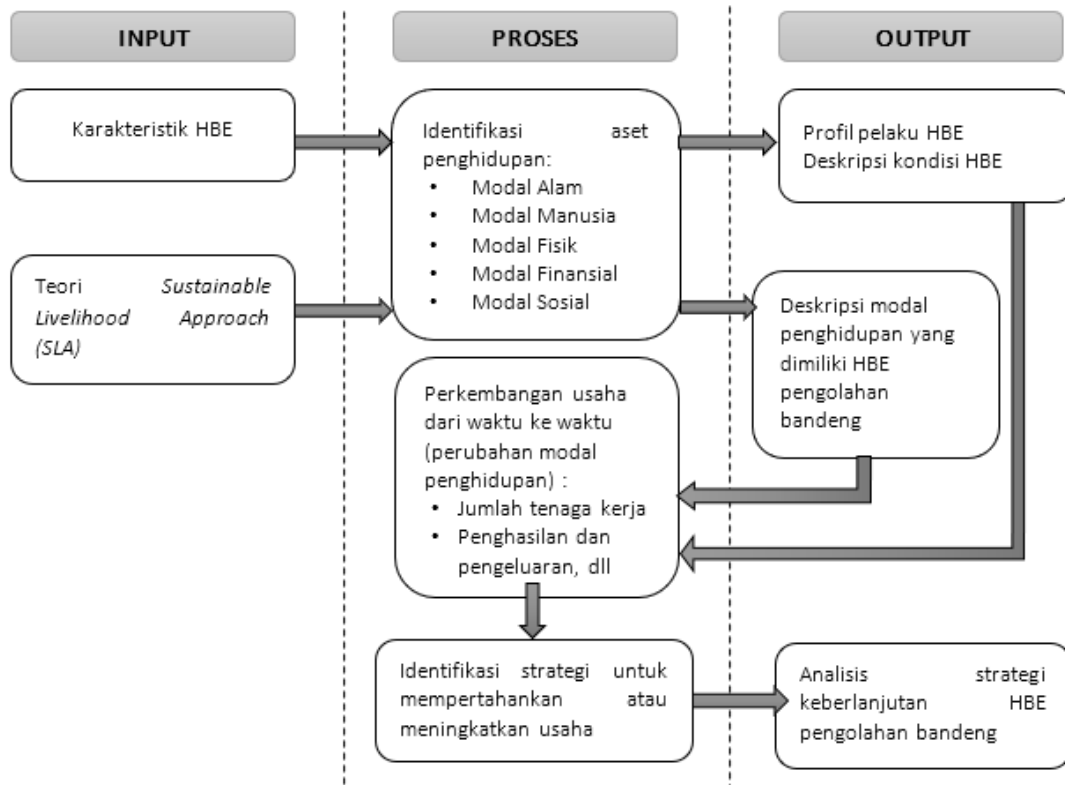
**Gambar 1.** Peta Lokasi HBE Kampung Tematik Bandeng (Analisis, 2019)



Penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran (*mixed method*) yang merupakan gabungan antara kuantitatif dan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menjawab pertanyaan penelitian serta menjelaskan temuan di lapangan. Narasumber penelitian yaitu 11 pelaku HBE pengolahan bandeng presto di Kampung Tematik Bandeng, RW 8-9 Kelurahan Krobokan, Kecamatan Semarang Barat. Teknik pengambilan data primer dilakukan dengan wawancara, observasi dan disusul dengan kuesioner untuk mengkonfirmasi perubahan modal penghidupan para pelaku HBE. Sedangkan pengambilan data sekunder dilakukan melalui telaah dokumen. Identifikasi kondisi dan modal penghidupan diperoleh dengan wawancara kepada pelaku HBE pengolahan bandeng dan observasi pada ruang usaha untuk mendapatkan gambaran kondisi usaha. Penilaian modal menggunakan kuesioner berisi perbandingan modal penghidupan yang dimiliki sekarang dan dahulu saat awal memulai usaha. Sedangkan untuk memperoleh informasi terkait strategi dilakukan dengan wawancara (*in-depth interview*) kepada pelaku HBE pengolahan bandeng.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yang dilakukan dalam tiga tahap. Analisis data kualitatif dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Analisis pertama terkait modal HBE menggunakan metode statistika deskriptif dengan menjelaskan persentase HBE berdasarkan kepemilikan modal penghidupan. Analisis kedua terkait keberlanjutan HBE menggunakan skoring perbandingan modal penghidupan dengan bobot yang sama besar pada setiap variabel modal penghidupan. Analisis ketiga terkait strategi keberlanjutan HBE pengolahan bandeng di Kampung Tematik Bandeng Krobokan Kota Semarang dilakukan dengan deskripsi data yang telah terkumpul diperoleh dengan metode primer (wawancara) dan sekunder (literatur) dari pertanyaan terkait strategi yang dilakukan para pelaku HBE untuk dapat mempertahankan usahanya. Untuk menguatkan analisis strategi ditambahkan hasil kuesioner berupa konfirmasi jenis strategi yang dilakukan selama menjalankan usaha. Analisis strategi juga dihubungkan dengan aset penghidupan dari teori *Sustainable Livelihood Approach* untuk membandingkan kesesuaian teori dengan data di lapangan. Analisis strategi dijelaskan ke dalam 2 bagian yaitu strategi yang berkaitan dengan modal penghidupan dan strategi keberlanjutan HBE secara umum. Strategi yang berkaitan dengan modal penghidupan disajikan dalam bentuk tabel dan strategi keberlanjutan dihubungkan dengan teori strategi penghidupan masyarakat yang terdiri dari intensifikasi dan ekstensifikasi, diversifikasi serta migrasi (**Gambar 2**).

**Gambar 2.** Diagram Alur Analisis (Analisis, 2019)



### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Analisis Modal SLA dalam Rumah Tangga HBE

Modal Manusia terkait modal manusia, HBE pengolahan bandeng di Kampung Tematik Bandeng Krobokan tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin meskipun termasuk usaha yang erat berkaitan dengan bidang olahan pangan. Hal ini terlihat dari pembagian jenis kelamin pelaku HBE yang hampir seimbang antara laki-laki dan perempuan. HBE pengolahan bandeng didominasi oleh pelaku berusia 41-50 tahun. Berdasarkan tingkat pendidikannya, pelaku HBE didominasi oleh lulusan SD sebanyak 6 pelaku, sedangkan rata-rata anggota keluarga HBE berpendidikan SMA. Mayoritas keluarga HBE pengolahan bandeng memiliki 4 orang anggota keluarga. Keluarga HBE pengolahan bandeng di Kampung Tematik Bandeng Krobokan minimal memiliki 2 orang anggota keluarga yang bekerja baik suami dan istri maupun kepala keluarga dan anak. Hal ini berarti tidak ada satupun keluarga HBE yang bergantung pada satu orang saja sebagai sumber penghasilan di keluarga.

Para pelaku HBE pengolahan bandeng di Kampung Tematik Bandeng Krobokan tidak memiliki dasar keterampilan terkait pengolahan bandeng sebelum memulai usaha. Hal ini menunjukkan bahwa HBE pengolahan bandeng merupakan usaha yang tidak membutuhkan keterampilan khusus dan semua orang dapat memulainya tanpa dasar keterampilan. Pada kondisi eksisting, HBE pengolahan bandeng di Kampung Tematik Bandeng Krobokan menunjukkan kondisi yang berbeda-beda meskipun semuanya memulai dengan kondisi yang sama yaitu tanpa keterampilan khusus. Untuk mendapatkan keterampilan mengolah bandeng, keduanya belajar secara otodidak dari melihat pelaku HBE lain yang telah memulai usaha lebih dahulu. Sebanyak 55% pelaku HBE belajar pada tetangga, satu pelaku HBE belajar sendiri dan lainnya belajar dari keluarga baik orang tua, saudara maupun suami/istri.

Modal Alam HBE merupakan ikan bandeng segar. Jumlah kebutuhan bahan baku ikan bandeng segar dari para pelaku HBE di Krobokan sebesar 20-200 Kg setiap kali produksi per hari. Mayoritas pelaku HBE pengolahan bandeng di Kampung Tematik Bandeng Krobokan mengambil bahan baku dari Pasar Pathok/ Pasar Kobong. HBE yang memproduksi dalam skala besar mengambil ikan bandeng segar dari dua sumber.

Terkait modal fisik, HBE pengolahan bandeng di Krobokan sebagian besar tidak memiliki ruang usaha khusus, sehingga proses produksi bandeng dilakukan di dalam rumah. Sebanyak 64% pelaku HBE yang meletakkan ruang usaha di bagian belakang rumah merupakan tipe ruang usaha campuran dan biasanya digunakan sebagai dapur atau kamar mandi. Sedangkan pelaku HBE yang memiliki ruang usaha khusus meletakkan ruang usahanya di bagian samping rumah dan di bagian depan rumah masing-masing sebanyak 18%. Luas ruang usaha dalam rumah bervariasi antara 10-25% dan 25-50% dari total luas rumah para pelaku HBE, dengan luasan paling kecil sebesar 6 m<sup>2</sup> dan ruang usaha paling luas adalah kurang lebih sebesar 36 m<sup>2</sup>.

Pada HBE pengolahan bandeng di Kampung Tematik Bandeng Krobokan ditemukan sebanyak 64% atau 7 pelaku HBE melakukan perubahan ruang usaha yang terbagi atas renovasi rumah 46%, renovasi ruang usaha 9% dan pindah rumah 9%. Selain itu terdapat 36% pelaku HBE yang tidak melakukan perubahan ruang usaha sejak awal berdiri hingga sekarang. Sebanyak 73% pelaku HBE pengolahan bandeng tidak memiliki mesin khusus untuk memproduksi bandeng presto. Untuk mengolah bandeng setiap harinya para pelaku HBE menggunakan panci presto dengan ukuran yang bervariasi, menyesuaikan jumlah produksi per hari. Sedangkan 27% atau sebanyak 3 pelaku HBE memiliki mesin khusus yaitu HBE 3 menggunakan LTHPC, HBE 7 menggunakan oven serta HBE 2 memiliki mesin vakum untuk proses pengemasan.

Para pelaku HBE di Kampung Tematik Bandeng Krobokan seluruhnya menyatakan bahwa prasarana di lingkungan permukiman sudah cukup memenuhi kebutuhan dan mendukung usaha pengolahan bandeng. Prasarana ini meliputi jaringan jalan, air bersih, drainase, persampahan dan sanitasi lingkungan. Terkait sarana lingkungan para pelaku HBE menyatakan bahwa Kampung Tematik Bandeng Krobokan telah memiliki sarana yang lengkap dan telah mendukung usaha pengolahan bandeng.

Para pelaku HBE membutuhkan kendaraan khusus untuk mengambil bahan baku baik dari pasar kobong (Pasar Rejomulyo) maupun dari gudang Empang Agung yang berjarak 3-5 km dari lokasi HBE di Kampung Bandeng Krobokan. Sedangkan untuk membawa hasil produksi olahan bandengnya, para pelaku HBE menggunakan kendaraan pribadi menuju ke lokasi penjualan masing-masing di berbagai pasar. Lokasi penjualan terdekat adalah di Pasar Karang Ayu dan yang terjauh adalah di Pasar Peterongan.

Modal Sosial para pelaku HBE di Kampung Tematik Bandeng Krobokan seluruhnya pernah tergabung dalam kelompok usaha. Namun terdapat 27% atau sebanyak 3 pelaku HBE yang saat ini telah berhenti

mengikuti kegiatan kelompok usaha. Terdapat dua kelompok usaha di dalam Kampung Tematik Bandeng Krobokan yaitu Lumintu dan kelompok klaster bandeng yang diketuai HBE 3. Lumintu merupakan kelompok usaha berbentuk koperasi "Lumintu Mina Mandiri" yang beranggotakan pelaku usaha di bidang pengolahan hasil perikanan. Selain HBE pengolahan bandeng juga terdapat para pelaku usaha ikan asap yang tergabung di dalamnya. Sedangkan klaster bandeng merupakan kelompok usaha pengolahan bandeng se-Kota Semarang. Selain kelompok usaha, pelaku HBE juga mengikuti kelompok sosial sebagai bagian dari kegiatan bermasyarakat. Setiap pelaku HBE mengikuti setidaknya satu kelompok sosial yaitu kegiatan di tingkat RT berupa arisan.

Modal Finansial modal produksi HBE pengolahan bandeng dihitung berdasarkan harga bahan baku, yaitu sebesar Rp20.000-Rp25.000 per Kg. Selain bahan baku ikan bandeng terdapat bahan-bahan produksi seperti garam, daun pembungkus ikan, serta bumbu-bumbu lainnya yang digunakan untuk mengolah bandeng presto. Pelaku HBE memiliki penghasilan yang bervariasi, tergantung jumlah produksi bandeng yang dihasilkan. Jika sebagian besar pelaku HBE memproduksi bandeng sebanyak 20-40 Kg, maka penghasilan bersih pelaku HBE adalah sebesar Rp100.000-Rp200.000 perhari. Namun terdapat juga pelaku HBE dengan produksi yang besar yaitu lebih dari 100 Kg. Penghasilannya pun mencapai Rp20.000.000 perbulan. Sebagian besar pelaku HBE tidak memiliki catatan khusus terkait penjualan maupun pendapatan usahanya, sehingga besar pengeluaran setiap bulan juga tidak dapat dipastikan secara mutlak. Diketahui bahwa sebagian besar HBE memiliki tingkat penghasilan dan pengeluaran yang sama besar. Terdapat perbedaan pada HBE 3, HBE 4, HBE 9 dan HBE 10 yang memiliki tingkat penghasilan lebih besar daripada pengeluaran. Para pelaku HBE menyatakan bahwa modal/kredit usaha juga menjadi kesulitan dalam usahanya, terutama saat mendapatkan pesanan dalam jumlah besar yang juga membutuhkan modal besar. Akses modal/kredit usaha HBE bisa lebih dari satu sumber. Pelaku HBE dapat mengakses modal yang berbeda-beda, ataupun mengakses beberapa sumber modal dalam waktu bersamaan. Seiring dengan perkembangan usaha, pilihan HBE untuk mengakses modal dapat berubah dari yang awalnya tidak mengambil KUR akhirnya berani mencobanya, ataupun sebaliknya dari yang awalnya pernah mengambil KUR dan setelah masa pinjam selesai tidak mengambil lagi. HBE yang mengakses kredit ke lembaga finansial hanya sebanyak 5 pelaku, sedangkan lainnya mendapatkan modal/kredit usaha dari sumber informal seperti bank titil (rentenir), meminjam bahan baku ke pemasok ataupun meminjam ke keluarga/saudara/teman (peer to peer lending). Selain lima aset/modal penghidupan terdapat juga faktor kebijakan institusi yang dapat mempengaruhi keberlanjutan HBE. Pada HBE pengolahan bandeng di Krobokan, salah satu kebijakan institusi yang diinisiasi Pemerintah Kota Semarang berupa program Kampung Tematik. Pada kenyataannya, menurut para pelaku HBE sendiri, manfaat program tersebut belum dirasakan dan tidak ada perubahan yang terjadi terhadap usaha mereka selama program Kampung Bandeng Krobokan berdiri sejak tahun 2016. Bagi para pelaku HBE, kebijakan yang telah dirasakan manfaatnya secara langsung antara lain program-program pelatihan dan bantuan baik berupa alat produksi maupun uang tunai. Program pelatihan diinisiasi diantaranya oleh Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Koperasi dan UMKM serta berbagai universitas sebagai program pengabdian masyarakat. Pelatihan banyak dilaksanakan sekitar tahun 2015-2017 dan tahun-tahun sebelumnya. Sedangkan bantuan alat maupun uang tunai diperoleh para pelaku HBE sebagai bagian corporate social responsibility (csr) dari bank pemerintah, program KKN mahasiswa serta dari berbagai kantor dinas Kota Semarang. Beberapa HBE juga mendapatkan manfaat dari adanya program kredit UMKM yang memiliki keunggulan bunga ringan. Namun untuk saat ini program pelatihan, bantuan dan kredit UMKM tersebut telah dihentikan dan pada kondisi sekarang para pelaku HBE mengaku belum mendapatkan manfaat seperti halnya ketiga program tersebut.

### **Analisis Keberlanjutan HBE**

HBE pengolahan bandeng di Kampung Tematik Bandeng Krobokan sebagian besar termasuk dalam kategori berlanjut, namun terdapat 2 HBE yang masuk dalam kategori kurang berlanjut yaitu HBE 5 dan HBE 11. Hal ini karena kekuatan modal penghidupan kedua HBE tersebut tidak banyak berubah dari awal memulai usaha hingga saat ini. Penilaian keberlanjutan usaha dua HBE tersebut dilihat dari penambahan

modal bernilai kurang dari satu. Dengan modal penghidupan yang tidak banyak berubah, terdapat banyak kesulitan yang dihadapi HBE untuk terus menjalankan usahanya.

Selain itu, faktor lain yang sangat mempengaruhi keberlanjutan usaha kedua HBE ini yaitu terkait modal alam, khususnya sumber bahan baku. Kedua HBE membeli sendiri bahan baku ikan bandeng segar dari pasar, sedangkan ketersediaan maupun harga ikan bandeng segar tidak dapat dipastikan. HBE pun beresiko tutup jika harga naik tinggi atau persediaan ikan bandeng segar di pasar kurang. Hal ini yang membentuk strategi para pelaku HBE untuk dapat terus mempertahankan usahanya dengan upayanya melindungi persediaan bahan baku ikan bandeng segar untuk tetap ada. Jika terdapat pengaruh, seharusnya lokasi kedua HBE lebih diuntungkan karena dekat dengan HBE lain. HBE dapat saling membantu baik dari kebutuhan bahan baku atau penjualan hasil olahan bandeng. Dari aspek penjualan juga tidak terdapat persaingan karena para pelaku HBE menjual hasil olahannya di pasar, bukan di rumah masing-masing. Maka dapat disimpulkan antar HBE satu dan lainnya tidak terdapat hubungan. Lokasi HBE pun tidak berpengaruh terhadap keberlanjutan HBE.

Dalam lingkup yang lebih luas, HBE pengolahan bandeng di Kampung Tematik Bandeng Krobokan tidak banyak dipengaruhi oleh faktor lokasi. Kampung Krobokan dinilai para pelaku HBE telah mendukung usaha pengolahan bandeng karena memiliki sarana dan prasarana lingkungan yang lengkap seperti yang telah dijelaskan dalam analisis modal fisik. Dari segi kewilayahan, Kampung Tematik Krobokan tidak memiliki pengaruh yang positif terhadap keberlanjutan HBE karena lokasi penjualan maupun sumber bahan baku terletak jauh dari lokasi produksi di Kelurahan Krobokan.

### **Analisis Strategi Keberlanjutan HBE**

Strategi keberlanjutan HBE dapat dibagi berdasarkan dua hal, yaitu strategi penghidupan dan strategi terkait modal. Strategi penghidupan dilakukan dengan meningkatkan produksi (intensifikasi), meningkatkan penjualan (ekstensifikasi) maupun membagi peran anggota keluarga untuk mendapatkan penghasilan tambahan bagi keluarga (diversifikasi). Strategi terkait modal merupakan bentuk pengelolaan aset/modal penghidupan yang dimiliki agar dapat meningkat dan mendorong kemajuan usaha bandeng yang dijalankan.

### **Strategi Penghidupan**

Semua HBE pengolahan bandeng di Kampung Tematik Bandeng Krobokan melakukan strategi intensifikasi dengan meningkatkan jumlah produksi bandeng. Sedangkan untuk peningkatan jenis produk dilakukan oleh 7 pelaku HBE dan sebanyak 2 HBE menambah jenis penjualan produk olahan bandeng yang awalnya hanya berupa bandeng curah menjadi bandeng curah dan kemasan.

Strategi ekstensifikasi dapat dijalankan melalui dua cara yaitu menambah tempat penjualan dan menambah cara penjualan. Sebanyak 7 HBE menambah tempat penjualan dari awalnya hanya di pasar tradisional sekarang juga melayani penjualan di rumah. Namun terdapat perbedaan antara HBE 3 dengan HBE lain yaitu HBE 3 membuka toko sebagai tempat penjualan di rumah sedangkan HBE lain tidak membuka toko melainkan sebagai tempat menerima dan mengambil pesanan. Selain itu sebanyak 6 HBE juga menambah cara penjualan menggunakan teknologi berupa SMS, telepon, dan aplikasi Whatsapp. HBE 3 juga memiliki website dan email.

Sebanyak 5 HBE menjalankan strategi diversifikasi, yaitu 5 HBE memiliki anggota keluarga yang berkerja di luar HBE dan 1 HBE memiliki anggota keluarga yang membuka usaha selain HBE pengolahan bandeng di rumah. Diketahui strategi ini dijalankan oleh para pelaku HBE yang berjenis kelamin perempuan. Hal ini karena bagi pelaku HBE perempuan, anggota keluarga lain khususnya suami memiliki pekerjaan lain meskipun dapat juga terlibat dalam HBE pengolahan bandeng ketika selesai bekerja

### **Strategi Penghidupan Berdasarkan Modal**

Sebagian besar HBE mengikuti pelatihan pengolahan bandeng yang diadakan oleh kelompok usaha. Seiring berjalannya usaha, pengalaman juga bertambah dan menguatkan kapasitas pelaku HBE sebagai individu. Selain itu untuk menjamin keberlanjutan usaha pada generasi selanjutnya, pelaku HBE juga melibatkan anggota keluarganya. Suami/istri HBE sebagian besar telah terlibat dalam usaha dengan membantu proses produksi, mengantarkan ke pasar hingga ikut berjualan di pasar. Beberapa HBE mengajari anak-anaknya tentang cara produksi dan berharap anaknya akan meneruskan usahanya ketika dewasa.

Adapun strategi para pelaku HBE antara lain berlangganan dengan pemasok./pedagang sebagai sumber bahan baku untuk mengamankan stok bahan baku, atau jika memproduksi dalam jumlah besar (lebih dari 80 Kg perhari) memiliki lebih dari satu sumber bahan baku. Membeli dalam jumlah besar dan bekerjasama dengan saudara sesama pelaku HBE untuk membagi bahan baku sesuai kebutuhan produksi. Jika membeli bahan baku sendiri, tetap produksi meskipun bahan baku mahal dan menjualnya dengan harga lebih tinggi. Libur produksi ketika bahan baku sulit diperoleh atau harga terlalu tinggi.

HBE memiliki strategi terkait modal fisik sebagai berikut; pindah rumah. Hal ini dilakukan oleh 2 HBE untuk mendapatkan penghidupan yang lebih baik karena awalnya masih menjadi satu dengan keluarga besar atau masih kontrak. Renovasi rumah. Bagi HBE, rumah merupakan ruang usaha dan renovasi rumah merupakan strategi meningkatkan kondisi ruang usaha sekaligus ruang domestik secara bersamaan. Renovasi ruang usaha agar dapat melakukan proses produksi secara lebih nyaman. Memiliki mesin khusus produksi. Pada HBE pengolahan bandeng di Kampung Bandeng Krobokan terdapat 2 jenis mesin khusus yaitu mesin produksi terdiri dari LTHPC dan oven sedangkan mesin pengemasan yaitu mesin vakum. Meningkatkan moda transportasi usaha. Bagi HBE transportasi usaha sangat penting untuk menjalankan usaha. Sebagian besar HBE setelah usaha berjalan mengganti moda transportasi usahanya dari sepeda/becak menjadi sepeda motor dan dari sepeda motor bertambah mobil.

Strategi terkait modal sosial HBE pengolahan bandeng; Terlibat dalam kelompok usaha. Terdapat 2 kelompok usaha di Kampung Bandeng Krobokan yaitu Lumintu dan kelompok pelatihan yang dibentuk HBE 3. Para pelaku HBE mendapatkan manfaat dari kelompok usaha dengan adanya pelatihan, bantuan alat produksi hingga pinjaman/kredit usaha. Menjaga hubungan baik di kampung. Hal ini dilakukan dengan terlibat aktif di setiap kegiatan di lingkungan tempat tinggal. Manfaatnya usaha tidak mendapat respon negatif dari masyarakat sekitar dan jika ada komplain terkait limbah usaha dapat diselesaikan dengan baik sehingga HBE dapat terus berlanjut. Kerjasama dengan pemasok. Selain bentuk strategi terkait modal alam, kerjasama dengan pemasok merupakan strategi yang berkaitan dengan modal sosial. Hal ini termasuk hubungan positif dengan individu lain sehingga HBE dapat berkelanjutan.

Strategi terkait modal finansial adapun strategi tersebut diantaranya: Mengajukan pinjaman/kredit usaha di bank. Strategi ini telah dilakukan beberapa HBE namun juga banyak dihindari oleh HBE lainnya. Bagi HBE yang menjalankan strategi ini, kredit bank merupakan pilihan yang terbaik. Namun HBE lain menilai kredit dari bank rumit dan memberatkan (wawancara dengan HBE 5, 6 dan 10). Meminjam dari koperasi/BKM. Koperasi/BKM merupakan lembaga keuangan mikro yang salah satu tujuannya untuk membantu pengembangan UMKM (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2015). Pengajuan pinjaman di koperasi Lumintu merupakan salah satu program koperasi yang juga bermanfaat bagi HBE. Meminjam dari pemasok. Strategi ini biasanya berupa peminjaman bahan baku oleh HBE yang kemudian dibayarkan pada saat HBE telah selesai menjual hasil produksinya. Strategi ini dilakukan oleh hampir semua HBE selama menjalankan usahanya. Meminjam dari perseorangan (peer to peer lending). Strategi ini dilakukan oleh para pelaku HBE karena merasa tidak cocok dengan sumber finansial lain sehingga meminta bantuan kepada individu lain yang dipercaya. Orang yang dimintai bantuan biasanya masih berada di lingkup keluarga seperti orang tua maupun saudara. Selain itu pelaku HBE juga meminjam dari rekan sesama pelaku usaha.

### **Hasil Penghidupan**

Adapun hasil penghidupan HBE berdasarkan jenis manfaatnya ada 8 jenis yaitu: peningkatan penghasilan keluarga, memenuhi kebutuhan makanan pokok, membayarkan biaya pendidikan anak, membeli kebutuhan rumah tangga, menjamin kesehatan dan keselamatan seluruh anggota keluarga, sebagai investasi jangka panjang, mewujudkan rumah sebagai tempat tinggal keluarga, mewujudkan kepemilikan kendaraan. Seluruh pelaku HBE menyatakan bahwa HBE memberikan hasil penghidupan. Namun terdapat dua hasil penghidupan yang hanya dirasakan oleh sebagian HBE yaitu mewujudkan rumah sebagai tempat tinggal keluarga dan mewujudkan kepemilikan kendaraan. Hal ini berarti bagi 7 HBE lainnya kepemilikan rumah dan kendaraan diperoleh bukan hanya melalui HBE saja namun HBE dapat berkontribusi terhadap kepemilikan kedua hal tersebut.

**Tabel 1.** Strategi Keberlanjutan HBE (analisis, 2020)

Modal Penghidupan HBE Pengolahan Bandeng	Keberlanjutan Penghidupan HBE Pengolahan Bandeng	Strategi Keberlanjutan HBE Pengolahan Bandeng	
		Strategi Terkait Modal	Strategi Penghidupan
<b>Modal Manusia</b>			
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jenis Kelamin</li> <li>- Usia</li> <li>- Pendidikan</li> <li>- Rata-rata Pendidikan Keluarga</li> <li>- Jumlah Keluarga yang Bekerja</li> <li>- Ukuran Keluarga</li> <li>- Dasar Keterampilan</li> <li>- Keikutsertaan Pelatihan</li> <li>- Sumber Belajar</li> </ul>	Peningkatan dari awal usaha rendah menjadi tinggi karena adanya peningkatan keterampilan dan pengalaman usaha, adanya bantuan dari anggota keluarga dan adanya peningkatan pendidikan dari anggota keluarga.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengikuti pelatihan pengolahan bandeng</li> <li>• Peningkatan pengalaman seiring berjalannya usaha</li> <li>• Melibatkan anggota keluarga untuk melanjutkan usaha</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Intensifikasi, Ekstensifikasi</li> <li>Intensifikasi, Ekstensifikasi</li> <li>Intensifikasi, Ekstensifikasi</li> </ul>
<b>Modal Alam</b>			
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jumlah Bahan Baku</li> <li>- Sumber Bahan Baku</li> </ul>	Peningkatan kekuatan modal dari sangat rendah ke tinggi. Saat awal usaha produksi rata-rata <20 Kg, saat ini bervariasi 20-200 Kg. Saat awal usaha membeli bahan baku sendiri sekarang dikirim oleh pedagang pasar atau gudang Empang Agung secara kontinyu.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berlangganan dengan pemasok untuk mendapatkan bahan baku</li> <li>• Bekerjasama dengan saudara sesama pelaku HBE</li> <li>• Tetap produksi meskipun bahan baku mahal dan menjualnya dengan harga lebih tinggi.</li> <li>• Libur produksi ketika bahan baku sulit diperoleh atau harga terlalu tinggi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Intensifikasi</li> <li>Intensifikasi, Ekstensifikasi</li> <li>Intensifikasi</li> <li>Diversifikasi</li> </ul>
<b>Modal Fisik</b>			
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tipe Ruang Usaha</li> <li>- Letak Ruang Usaha</li> <li>- Persentase Luas Ruang Usaha</li> <li>- Perubahan Ruang Usaha</li> <li>- Kepemilikan Mesin Khusus</li> <li>- Dukungan Prasarana Lingkungan</li> <li>- Dukungan Sarana Lingkungan</li> <li>- Jenis Transportasi Usaha</li> </ul>	Terjadi peningkatan dari rendah ke tinggi. Peningkatan modal fisik dipengaruhi peningkatan luas ruang usaha, perubahan ruang dengan renovasi serta perubahan moda transportasi dari sewa (becak) menjadi milik pribadi (sepeda motor).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pindah rumah</li> <li>• Renovasi rumah</li> <li>• Renovasi ruang usaha</li> <li>• Memiliki mesin khusus produksi</li> <li>• Meningkatkan moda transportasi usaha</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Intensifikasi</li> <li>Intensifikasi</li> <li>Intensifikasi</li> <li>Intensifikasi</li> <li>Intensifikasi, Ekstensifikasi</li> </ul>
<b>Modal Sosial</b>			
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keikutsertaan dalam Kelompok Usaha</li> <li>- Keikutsertaan dalam Kelompok Sosial</li> </ul>	Peningkatan nilai kekuatan modal dari rendah ke tinggi, karena perubahan keikutsertaan dalam kelompok usaha yang pada saat awal usaha tidak terlibat dalam kelompok usaha menjadi berkelompok pada kondisi sekarang.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bekerjasama dengan pemasok</li> <li>• Terlibat dalam kelompok usaha</li> <li>• Menjaga hubungan baik dengan masyarakat di lingkungan sekitar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Intensifikasi</li> <li>Intensifikasi, Ekstensifikasi</li> <li>Intensifikasi, Ekstensifikasi</li> </ul>
<b>Modal Finansial</b>			
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Modal Produksi</li> <li>- Penghasilan</li> <li>- Pengeluaran</li> <li>- Sumber Modal/Kredit Usaha</li> </ul>	Ada peningkatan kekuatan nilai modal dari rendah ke tinggi akibat peningkatan modal produksi, pendapatan pengeluaran, dan kepemilikan tabungan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengajukan pinjaman/kredit usaha di bank</li> <li>• Meminjam dari koperasi/BKM</li> <li>• Meminjam dari pemasok</li> <li>• Meminjam dari perseorangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Intensifikasi</li> <li>Intensifikasi</li> <li>Intensifikasi</li> <li>Intensifikasi</li> </ul>

#### 4. KESIMPULAN

Strategi keberlanjutan HBE pengolahan bandeng di Kampung Tematik Bandeng Krobokan Semarang antara lain intensifikasi, ekstensifikasi dan diversifikasi. Strategi intensifikasi dilakukan dengan



peningkatan produksi baik dari segi jumlah, jenis produk dan jenis penjualan. Strategi ekstensifikasi HBE dilakukan dengan memperluas pasar atau tempat penjualan serta cara-cara marketing. Sedangkan strategi diversifikasi dilakukan karena dorongan ekonomi keluarga. Dari lima jenis modal penghidupan yang dimiliki para HBE sejak awal usaha cenderung bernilai sangat rendah hingga rendah. Namun dengan adanya strategi terkiat modal, para HBE berhasil meningkatkan modal penghidupan yang dimiliki hingga bernilai tinggi sekaligus membawa usahanya menjadi berkelanjutan. Dari berbagai strategi tersebut, diperoleh temuan studi bahwa HBE merupakan strategi penghidupan yang dapat diandalkan untuk penghidupan keluarga serta menjadi sumber penghasilan utama dan satu-satunya.

## 5. REFERENSI

- Akbar, A. (2009). *Kontribusi Usaha Mikro Kecil Menengah Berbasis Rumah Terhadap Pembangunan Ekonomi Kota Semarang*. Universitas Diponegoro.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Kecamatan Semarang Barat Dalam Angka 2018*. <https://doi.org/10.17993/3ctic.2016.53>
- Bappeda Kota Semarang. (2017). Penanggulangan Kemiskinan Kota Semarang. Retrieved from [http://tkpkdprovjateng.com/file/file\\_upload/20171004084217kotasemarang-pronangkiskotasemarang3oktober2017.pdf](http://tkpkdprovjateng.com/file/file_upload/20171004084217kotasemarang-pronangkiskotasemarang3oktober2017.pdf)
- Gough, K. V. (2010). Continuity and adaptability of home-based enterprises: A longitudinal study from Accra, Ghana. *International Development Planning Review*, 32(1), 45–70. <https://doi.org/10.3828/idpr.2009.12>
- Kellett, P., & Tipple, G. (2002). Home-Based Enterprise and Housing Policy : Evidence from India and Indonesia Home-Based Enterprise and Housing Policy : Empirical Evidence from India and Indonesia. *ENHR Conference in Vienna*, 1–5.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. (n.d.). Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) Dan Usaha Besar (UB) Tahun 2017-2018. Retrieved from [http://www.depkop.go.id/uploads/laporan/1580223129\\_PERKEMBANGAN\\_DATA\\_USAHA\\_MIKRO,KECIL,MENENGAH\(UMKM\)DAN\\_USAHA\\_BESAR\(UB\)TAHUN\\_2017-2018.pdf](http://www.depkop.go.id/uploads/laporan/1580223129_PERKEMBANGAN_DATA_USAHA_MIKRO,KECIL,MENENGAH(UMKM)DAN_USAHA_BESAR(UB)TAHUN_2017-2018.pdf)
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. (2015). Meningkatkan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Koperasi Lembaga Keuangan Mikro. Retrieved March 19, 2020, from [http://www.tnp2k.go.id/images/uploads/downloads/PPT\\_Meningkatka\\_Pemberdayaan\\_Masyarakat\\_Melalui\\_Koperasi\\_Lembaga\\_Keuangan\\_Mikro.pdf](http://www.tnp2k.go.id/images/uploads/downloads/PPT_Meningkatka_Pemberdayaan_Masyarakat_Melalui_Koperasi_Lembaga_Keuangan_Mikro.pdf)